

## ANALISIS MAKNA ASOSIATIF PADA PUSSI BERJUDUL “DUPI SIMKURING WIATKEUN” KARYA GUS MUS

**Hasna Nur Islami**

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia  
hasnanurislami@upi.edu

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna asosiatif dari puisi “Dipi Simkuring Wiatkeun” karya Gus Mus. Studi ini menunjukkan bagaimana makna asosiatif muncul dalam puisi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Apa makna asosiatif yang terdapat di dalam puisi “Dipi Simkuring Wiatkeun?” 2) Apa yang dapat dimaknai dari setiap makna asosiatif di dalam puisi? 3) Bagaimana setiap kata di dalam puisi menciptakan makna? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan teknik analisis datanya adalah analisis semantik mengenai makna asosiatif dengan menggunakan teori Leech (1974). Data diambil dari salah satu puisi berbahasa Sunda karangan Gus Mus berjudul “Dipi Simkuring Wiatkeun” terbitan tahun 1987. Kajian ini membantu pengkaji bidang semantik untuk mengembangkan pemikiran mengenai makna asosiatif. Bagi pembelajar semantik, hal ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana makna asosiatif berkontribusi dalam karya sastra.*

Kata Kunci: *Semantik, Makna asosiatif, Puisi Sunda*

### PENDAHULUAN

Menurut Melati, Warisma, & Ismayani (2019), karya sastra adalah sebuah karya yang mendeskripsikan mengenai bermacam permasalahan kehidupan dengan imajinasi di dalamnya yang mengandung keindahan. Sedangkan menurut Nugraha & Fauziya (2019), karya sastra merupakan realita hidup yang dialami oleh penulis dan digunakan untuk mengekspresikan perasaan dari penulis mengenai kehidupan sosial. Karya sastra umumnya terdiri dari prosa, puisi, dan drama. ketiga jenis tersebut mempunyai bentuk yang berbeda. Menurut Kosasih City, Shalihah, & Primandhika (2018), puisi merupakan kata-kata indah bermakna yang di bentuk ke dalam bentuk karya sastra. Puisi yang indah disebabkan oleh rima, majas, irama, dan diksi di dalam puisi tersebut. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sangatlah berbeda dengan bahasa dalam puisi. Puisi menggunakan bahasa yang maknanya begitu dalam dan bervariatif. Puisi merupakan karya sastra yang meliputi tiga unsur pokok penting. Seperti yang dideskripsikan oleh Pradopo (2010, hlm.7) bahwa puisi memiliki tiga unsur pokok yaitu pertama pemikiran, ide, atau emosi; yang kedua adalah bentuknya; dan yang ketiga adalah kesannya. Jika dilihat dari ketiga unsur tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah karya sastra yang dihasilkan melalui ide kreatif pengarang dengan memerhatikan bentuk berupa estetika dalam penulisannya. Selain itu puisi merupakan bentuk karya sastra yang dikategorikan sebagai struktur wacana yang utuh. Puisi juga melibatkan ciri bahasa yang dinamis. Pemakaian bahasa dalam puisi tampaknya juga mengikuti dan selaras dengan perkembangan waktu. Herman J. waluyo dalam Mulyana (2005: 108) mengatakan bahwa puisi bersifat tidak stabil terus berkembang dan berkembang.

Puisi dirangkai dengan kata-kata indah oleh sang penulis dengan maksud dan tujuan untuk memberikan kesan bagi pembacanya. Kandungan pesan yang terdapat di dalam puisi dapat memberikan nuansa tersendiri bagi pembaca. Didalam sebuah puisi berisi curahan rasa dari penciptanya. Ada perasaan bahagia, sedih, dan takut yang kemudian dituangkan kedalam sebuah puisi. Dalam menciptakan puisi, seorang penulis menghasilkan puisi yang berisikan makna tersirat. Beberapa puisi yang diciptakan bahkan membuat para pembaca tertarik untuk mengetahui pesan apa yang terdapat di dalam puisi tersebut. Seringkali dalam sebuah puisi terdapat maksud dan arti membingungkan bagi pembaca yang disebabkan oleh pelambangan-pelambangan yang dirangkai oleh pengarangnya karena menurut Pradopo (2012, hlm.14) puisi merupakan struktur yang kompleks, maka untuk memahaminya perlu dianalisis sehingga dapat diketahui bagian-bagian serta makna secara nyata. Dalam ilmu Bahasa, semantik dikenal sebagai ilmu yang mengkaji makna bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Chaer (2009, hlm.2) bahwa semantik merupakan kajian bahasa atau kajian linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa. Menurut Herman

J. Waluyo dalam Mulyana (2005: 108-109) struktur puisi yang sesungguhnya adalah struktur semantik, artinya struktur bahasa yang digunakan sebenarnya juga memperlihatkan fungsi-fungsi semantik sebagaimana fungsi bahasa pada umumnya dalam komunikasi sehari-hari.

Oleh karena itu melalui pengkajian bahasa dengan ilmu semantik, makna yang terkandung dalam sebuah bahasa dapat kita analisis. Begitu halnya dengan karya sastra puisi, kita dapat mengkaji atau menganalisis makna yang terkandung dalam puisi melalui ilmu semantik. Pengkajian puisi menurut City, Shalihah, & Primandhika (2018) bahwa bahasa sebagai sebuah susunan tanda (sign), dalam teori Saussure terdapat unsur-unsur yang selalu melekat yaitu signified (petanda) dan signifier (penanda). Pada penelitian ini, penulis akan menganalisis makna asosiatif dari sebuah puisi berbahasa Sunda yang berjudul “Dipi Simkuring Wiatkeun” karya Gus Mus. Alasan memilih puisi berbahasa Sunda karena masih sangat jarang penelitian yang mengkaji puisi berbahasa Sunda melalui kacamata semantik.

## METODOLOGI

Dalam menganalisis makna asosiatif dalam sebuah puisi, penulis menggunakan metode deskriptif karena penelitian ini cenderung menganalisis kata-kata, frasa atau kalimat dari makna asosiatif tanpa menggunakan angka. Menurut Whitney (1960: 160) metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

### 1. Persiapan

Sebelum memulai penelitian, penulis membaca beberapa referensi yang berhubungan dengan semantik, mencari informasi tentang makna asosiatif di internet seperti buku, kalimat, teks, dan mencari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan makna kemudian menemukan penelitian teoretis yang sesuai.

### 2. Pengumpulan Data

Penulis memilih puisi berjudul “Dipi Simkuring Wiatkeun” yang dipopulerkan oleh Gus Mus karena kata-kata pada puisi ini menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Sunda yang masih sangat jarang dianalisis pada penelitian sebelumnya. Data dikumpulkan dengan membaca, memahami, dan menerjemahkan setiap kata-kata pada puisi tersebut. Penulis mengidentifikasi kata-kata pada setiap bait puisi yang mengandung makna yang difokuskan dengan membaca kata, frase, atau kalimat dalam puisi tersebut.

### 3. Data Analisis

Setelah penulis menemukan jenis makna asosiatif dalam puisi yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi, penulis menganalisis berdasarkan teori Leech (1976). Kemudian kata, frasa atau kalimat tersebut diberi gambaran atau penjelasan mengenai alasan mengapa kata, frasa, atau kalimat tersebut mengandung jenis makna asosiatif.

## ANALISIS

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan penelitian mengenai makna asosiatif di dalam lirik lagu berdasarkan teori di atas.

### 1. Deskripsi Jenis Makna Konotatif dalam Puisi Dipi Simkuring Wiatkeun

Makna konotatif adalah makna yang memiliki hubungan dengan pengalaman pribadi. Nilai komunikatif dari suatu ungkapan menurut apa yang diacu adalah ciri utama yang dimiliki oleh makna konotatif. Dalam makna konotatif terdapat beberapa sifat tambahan baik sifat fisik, psikis, atau sosial. Leech (1983:12) memberikan contoh dalam makna asosiatif, kata “wanita” dapat didefinisikan dalam tiga ciri-ciri; manusia, perempuan, dan orang dewasa.

#### Data 1:

- “Dina jero laut pemahaman simkuring” (baris ke-14)
- “Di dalam laut pahamku” (baris ke-14)

Kata “laut” dalam makna konseptual memiliki ciri-ciri (feature), alam+samudera+berombak. Konotasi dari kata “laut” yaitu luas, lebar dan dalam. Makna dari kalimat di atas yaitu pemahaman seseorang itu

begitu luas dan banyak, sebagaimana digambarkan melalui kata “laut”. Makna konotasi dalam kalimat ini muncul karena penggunaan gaya bahasa berupa penggunaan majas metafora.

## 2. Deskripsi Jenis Makna Sosial dalam Puisi Dupi Simkuring Wiatkeun

Makna sosial adalah makna atau Bahasa yang berbicara tentang lingkungan sosial penggunanya. Kita bisa mengetahui makna sosial melalui variasi dialek, waktu, status, bidang, modalitas dan singularitas (Leech, 1983:14).

### Data 1:

“**Kuring teundeun sorangan**” (baris ke-13)

“**Ku simpan sendiri**” (baris ke-13)

Isi pada lirik di atas menggambarkan makna sosial karena membawa salah satu variasi yaitu status Bahasa yang menunjukkan kejelasan atau konfirmasi mengenai sesuatu hal. Pada kalimat “**Kuring teundeun sorangan**” yang artinya ada perasaan yang sedang dirasakan oleh seseorang tetapi disimpan saja sendirian, karena dari kalimat tersebut pembaca bisa mengetahui bahwa penggunaan bahasa yang digunakan oleh penulis dalam hal ini menggambarkan seseorang yang sedang memberikan kejelasan atau ketegasan akan suatu hal. Makna dari baris puisi diatas adalah mengenai seseorang yang menegaskan bahwa ia akan menyimpan sendiri baik-baik mengenai perasaan yang sedang dirasakan dan tidak memilih untuk menceritakannya kepada siapapun. Karakter orang yang dapat digambarkan pada kalimat diatas adalah seseorang yang mandiri karena siap menyimpan sendiri akan perasaannya.

## 3. Deskripsi Jenis Makna Afektif dalam Puisi Dupi Simkuring Wiatkeun

Makna afektif adalah makna atau Bahasa yang berbicara dan digunakan untuk merefleksikan perasaan pribadi dari pembicara terhadap pendengar atau pembaca termasuk sikapnya terhadap sesuatu yang diucapkan.

### Data 1:

“**Dupi simkuring wiatkeun rasa sendu ieu ka langit**” (baris ke-1)

“**Bila kutitipkan dukaku pada langit**” (baris ke-1)

Kalimat di atas mengandung jenis makna afektif karena menggunakan redaksi kata yang menunjukkan atau merefleksikan perasaan pribadi dari penulis terhadap pembaca. “**Dupi simkuring wiatkeun rasa sendu ieu ka langit**” membuat pembaca merasakan adanya rasa sedih dari penulis terhadap sesuatu hal yang sedang dirasakan. Emosi yang dapat dijelaskan dalam kalimat ini adalah perasaan sedih dan duka yang dirasakan oleh seseorang, namun perasaan duka yang dirasakan ini ingin dititipkan kepada hal lain yaitu langit. Menitipkan duka pada langit bermakna bahwa seseorang ini sudah tidak sanggup menghadapi perasaan dukanya sendirian, maka lebih baik menitipkan di tempat yang jauh dan tinggi di langit.

### Data 2:

“**Dupi simkuring wiatkeun kamelang ieu ka angin**” (baris ke-3)

“**Bila kutitipkan resahku pada angin**” (baris ke-3)

Kalimat di atas dapat diklasifikasikan kedalam jenis makna afektif karena menggunakan redaksi kata yang merefleksikan perasaan pribadi dari penulis terhadap pembaca. “**Dupi simkuring wiatkeun kamelang ieu ka angin**” membuat pembaca dari lirik ini dapat merasakan emosi negatif yang timbul dari penulis kalimat pada puisi di atas. Emosi yang dapat dijelaskan dalam kalimat ini adalah keresahan hati seseorang yang mendalam karena sesuatu hal yang dirasakan. Makna yang terkandung dalam kalimat di atas menjelaskan mengenai keresahan hati yang dirasakan oleh sang penulis tetapi ingin menebarkan keresahan tersebut melalui angin. Melepaskan atau menebarkan keresahan melalui angin bermakna bahwa seseorang itu sudah tidak sanggup untuk menghadapinya lagi, maka lebih baik dilepaskan dan dititipkan pada angin agar perasaan itu lenyap.

### Data 3:

“**Dupi simkuring wiatkeun kaambek ka laut**” (baris ke-5)

“**Bila kutitipkan geramku pada laut**” (baris ke-5)

Kalimat di atas dapat dikategorikan kedalam jenis makna afektif karena pada kalimat ini penulis menggunakan kata yang menggambarkan perasaan pribadi. Kalimat “**Dupi simkuring wiatkeun kaambek ka laut**” membuat pembaca dapat merasakan sebuah emosi dari sang penulis. Makna dari kalimat ini dapat dijelaskan sebagai perasaan geram dari seseorang karena sesuatu hal yang dihadapi. Selain itu, dapat dijelaskan bahwa emosi yang dirasakan sudah begitu berat sehingga ingin dititipkan kepada laut. Menitipkan rasa geram pada laut bermakna bahwa seseorang itu ingin menghapuskan perasaan kesalnya agar menghilang dengan cara menghanyutkannya pelan-pelan di laut yang memiliki gelombang ombak.

#### Data 4:

- “**Dupi simkuring wiatkeun kanyeuri ieu ka gunung**” (baris ke-7)
- “**Bila kutitipkan amarahku kepada gunung**” (baris ke-7)

Kalimat di atas mengandung jenis makna afektif karena menggunakan kalimat yang menggambarkan atau merefleksikan perasaan pribadi dari penulis terhadap pembaca. “**Dupi simkuring wiatkeun kanyeuri ieu ka gunung**” membuat pembaca dapat merasakan perasaan pribadi sang penulis mengenai hal yang sedang dirasakan. Kalimat di atas dapat dijelaskan mengenai sang penulis yang sedang merasakan emosi negatif berupa marah dan kesal. Makna pada kalimat di atas dapat menjelaskan bahwa perasaan marah yang dirasakan sudah begitu besar, sehingga seseorang itu ingin menitipkan perasaannya begitu jauh dari dirinya kepada gunung. Mentitipkan amarah kepada gunung bermakna bahwa seseorang ini sudah tidak sanggup menghadapinya sendiri, sehingga ingin membagikan perasaan marahnya kepada gunung agar sedikit demi sedikit menghilang.

#### 4. Deskripsi Jenis Makna Reflektif dalam Puisi Dupi Simkuring Wiatkeun

Makna reflektif adalah makna yang muncul pada suatu kata atau frasa yang diakibatkan dari konsep ganda yang terdapat dari kata atau frasa tersebut.

#### Data 1:

- “**Rek diteundeun ku simkuring sorangan rasa cedeum**” (baris ke-9)
- “**Kan kusimpan sendiri mendung dukaku**” (baris ke-9)

Kalimat pada baris di atas mengandung makna reflektif karena pada kata cedeum atau dalam bahasa Indonesia adalah mendung memiliki makna ganda. Pada kata cedeum/mendung berarti dalam keadaan langit yang agak gelap, tidak ada sinar matahari (karena tertutup awan). Kata “mendung” memiliki lebih dari satu makna konseptual (*multiply conceptual meaning*). Yang pertama yaitu mendung berdasarkan definisi dari Organisasi Meteorologi Dunia, adalah kondisi cuaca dimana awan menutupi setidaknya 95% dari langit. Yang kedua yaitu mendung pada kehidupan dan percakapan sehari-hari bermakna gelap/abu-abu/keruh/suram. Makna yang terkandung dalam kalimat di atas adalah mengenai perasaan suram yang dirasakan oleh seseorang. Maka, dapat disimpulkan bahwa makna dari baris puisi di atas adalah mengenai seseorang yang sedang merasakan suramnya duka dan akan menyimpan perasaan itu sendirian.

#### Data 2:

- “**Kuring teundeun ieu badai kamelang**” (baris ke-7)
- “**Kusimpan sendiri badai resahku**” (baris ke-7)

Kalimat pada baris di atas mengandung makna reflektif karena pada kata “badai” memiliki makna ganda. Dalam kata “badai” dapat dideskripsikan sebagai angin kencang yang menyertai cuaca buruk. Kata “badai” memiliki lebih dari satu makna konseptual (*multiply conceptual meaning*). Selain itu, badai dapat bermakna bertup kencang/*serangan yang - telah mengobrak-abrik pertahanan*. Maka kata “Badai” memiliki makna yang berbeda. Makna yang terkandung dalam kalimat puisi di atas adalah mengenai seseorang yang sedang merasakan keresahan yang telah mengobrak-abrik dirinya berdasarkan kata “badai”.

#### Data 3:

- “**Leu dina jero langit hate**” (baris ke-10)
- “**Dalam langit dadaku**” (baris ke-10)

Kalimat pada baris di atas mengandung makna reflektif karena pada kata “langit” memiliki makna ganda. Dalam kata “langit” dapat dideskripsikan sebagai ruang luas yang terbentang di atas bumi, tempat beradanya bulan, bintang, matahari, dan planet yang lain. Kata “langit” memiliki lebih dari satu makna konseptual (*multiply conceptual meaning*). Selain itu, langit dapat bermakna berlebih-lebihan; muluk-muluk (tentang cita-cita); membumbung tinggi; menanjak. Maka kata “langit” memiliki makna yang berbeda. Makna yang terkandung dalam kalimat puisi di atas adalah mengenai seseorang yang sedang merasakan sebuah emosi di dalam langit dadanya. Langit di dada dalam kalimat diatas bermakna sebuah emosi yang posisinya sudah melambung tinggi setinggi langit.

### **5. Deskripsi Jenis Makna Kolokatif dalam Puisi Dupi Simkuring Wiatkeun**

Makna kolokatif adalah makna yang timbul dari penggunaan beberapa kata yang mengandung asosiasi-asosiasi yang diperoleh suatu kata dan disebabkan oleh makna kata yang cenderung muncul di dalam lingkungannya.

#### **Data 1:**

“**Tos pasti gunung ngabudalkeun seneu**” (baris ke-8)  
 “**Pastilah gunung meluapkan api**”(baris ke-8)

Kalimat pada puisi ini bermakna kolokatif karena pada kata ngabudalkeun;meluapkan berkolokasi dengan kata seneu;api. Kata “meluapkan” bila diterjemahkan adalah sesuatu yang menjadi banyak dan melimpah karena mendidih karena terlampau penuh dan sebagainya. Sedangkan kata “api” diterjemahkan sebagai panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar. Kata “meluapkan” berkolokasi dengan kata “api” karena api merupakan sebuah objek yang bisa menjadi banyak dan melimpah apabila terbakar dengan objek yang mudah terbakar. Proses api yang terbakar banyak dan melimpah dapat dideskripsikan sebagai api yang meluap. Maka kata “api” dan “meluapkan” merupakan kata yang berkolokasi.

#### **Data 2:**

“**Najero napas simkuring**” (baris ke-12)  
 “**Dalam angin desahku**” (baris ke-12)

Kalimat pada puisi ini bermakna kolokatif karena pada kata “angin” berkolokasi dengan kata “desah”. Kata “angin” bila diterjemahkan adalah gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. Sedangkan kata “desah” diterjemahkan sebagai tiruan bunyi barang digosok, air hujan jatuh di daun-daunan, napas orang sakit bengek, dan sebagainya. Kata “angin” berkolokasi dengan kata “desah” karena desahan merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan yang menghasilkan angin atau udara. Maka kata “angin” dan “desah” merupakan kata yang berkolokasi.

#### **Data 3:**

“**Tos pasti laut ge ngagiringkeun ombak**” (baris ke-6)  
 “**Pastilah laut menggiring gelombang**” (baris ke-6)

Kalimat pada puisi ini bermakna kolokatif karena pada kata “menggiring” berkolokasi dengan kata “ombak”. Kata “menggiring” bila diterjemahkan adalah menghalau sebuah objek ke suatu tempat. Sedangkan kata “gelombang” diterjemahkan bergulung-gulung sebagai gelombang; mengombak; bergerak bersama secara beruntun. Kata “menggiring” berkolokasi dengan kata “gelombang” karena gelombang merupakan sebuah objek yang bergulung-gulung yang dapat digiring ke satu arah. Maka kata “menggiring” dan “gelombang” merupakan kata yang berkolokasi.

## **KESIMPULAN**

Setelah penulis selesai mengidentifikasi, mengklasifikasi serta menganalisis jenis makna asosiatif dalam puisi berjudul “Dupi Simkuring Wiatkeun”, maka penulis menyimpulkan bahwa:

1. Jenis makna asosiatif yang ditemukan dalam puisi berjudul “Dupi Simkuring Wiatkeun” yaitu makna konotatif, makna sosial, makna afektif, makna reflektif dan makna kolokatif. Terdapat 1 baris puisi yang mengandung jenis makna konotatif, 1 baris puisi yang mengandung jenis makna sosial, 4 baris puisi yang mengandung jenis makna afektif, 3 baris puisi yang mengandung jenis makna reflektif, dan 3 baris puisi

yang mengandung jenis makna kolokatif menurut teori Leech. Jumlah total baris dalam puisi berjudul “Dipi Simkuring Wiatkeun” adalah 15 baris. Namun keseluruhan isi puisi merupakan kalimat yang diulang-ulang, sehingga total baris puisi yang dianalisis adalah 15 baris.

**DAFTAR PUSTAKA:**

- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik : Pengantar pemahaman bahasa*. Jakarta: Unika Atma Jaya.
- Chaer, A. (2009). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2013). PENGANTAR SEMANTIK BAHASA INDONESIA. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1981. Semantics: The Study of Meaning. Second ed. Great Britain:Penguin Books.
- Nafinuddin, S. (2020). Pengantar Semantik (pengertian, Hakikat, Dan Jenis).
- Umagandhi, R., & Vinothini, M. (2017). Leech’s seven types of meaning semantics. *International Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3).
- Zaim, M. (2014). Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural.

**Biodata:**

- a. Nama Lengkap : Hasna Nur Islami
- b. Institusi/Universitas : Universitas Pendidikan Indonesia
- c. Alamat Surel : Jalan Batu Indah XI no.14, Bandung, Jawa Barat
- d. Pendidikan Terakhir: S1
- e. Minat Penelitian : Semantik, Pragmatik, dan Linguistik Forensik